

Penerapan Pendekatan TarL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Inpres 1 Lere

Intan Kurnia¹, Nurvita², dan Rosma R Mangge³

¹ Universitas Tadulako, Indonesia

email: intankurnia10@gmail.com

² Universitas Tadulako, Indonesia

Email: vitamombine@gmail.com

³SD Inpres 1 Lere, Indonesia

Email : manggerosma98@gmail.com

(Received: 5-05-2024; Reviewed: 7-06-2024; Revised: 8-06-2024; Accepted: 15-08-2024; Published: 3-11-2024)



©2024 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The implementation of the TaRL approach is expected to be able to encourage an increase in mathematics learning outcomes in class II students. The problem identified was that a number of grade II students showed difficulty in interpreting fraction images or projecting fraction numbers into known images, based on the results of the pre-cycle test. Observations that have been carried out at SD Inpres 1 Lere. Learning generally goes well and smoothly, but there are some problems or difficulties faced by students. Learning results through tests carried out in each cycle I and II. obtained from class II students totaling 28 people. In cycle I, an average score of 72.5 was obtained, with the lowest score of 60 and the highest score of 85. In cycle I, there were 13 students who successfully met the KKM, while 15 students had not yet reached the completion value. Therefore, the percentage of completeness in cycle I was 46.42%. In cycle II, there was an increase in the average score to 80, with the lowest score of 65 and the highest score of 95. In cycle II, there were 24 students who successfully met the KKM, while 4 students had not yet reached the standard of completeness. The percentage of completeness in cycle II reached 85.71, showing an increase compared to the previous cycle.

Keywords: Tarl, Learning Outcomes, Learning, Mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi fundamental bagi eksistensi setiap individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung individu untuk berkembang serta mengoptimalkan potensi yang ada, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan mereka (Mustika Rahmayanti et al., 2023). Pendidikan terdiri dari berbagai aspek yang saling terhubung, termasuk asas, tujuan, pelaksanaan, metode, alat, peserta didik, dan pelaksana (Purwaningsih, dkk., 2019). Pendidikan memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan belajar mengenai konsep ilmu yang diperoleh. Proses belajar tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga melibatkan mencerna dan mengklasifikasikan informasi tersebut.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu bertahan dalam kehidupan. Keberhasilan dalam proses pendidikan berperan penting dalam membentuk individu menjadi sumber daya yang berkualitas, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan global di masa depan. Paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi menempatkan guru sebagai sumber informasi utama selama proses pembelajaran, melainkan berfokus pada peran guru sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik disarankan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan pemaparan materi dari guru, tetapi juga melakukan eksplorasi sendiri untuk memperluas pengetahuan mereka. Peserta didik diharapkan untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan mereka melalui bimbingan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung (Yuli et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 ini mengharuskan bidang pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai empat keterampilan. Keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan tingkat tinggi yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan hidup dan keterampilan interpersonal. Keterampilan abad ke-21 mencakup berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Zakaria, 2021). Siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar yang efektif, berinovasi, dan bekerja sama dengan menerapkan keterampilan yang relevan.

Kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk menerapkan evaluasi ilmiah terhadap hal-hal baru yang berkaitan dengan karakter siswa (Cahyani, 2021). Keterampilan berpikir kreatif terlihat dalam kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tingkat kreativitas yang tinggi (Huliatunisa, 2020). Keterampilan kolaborasi tercermin dalam kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghargai pendapat orang lain demi mencapai tujuan bersama (Sarifah, 2023). Keterampilan komunikasi mencakup pemahaman terhadap keterkaitan materi belajar, refleksi terhadap materi tersebut, serta konstruksi dalam penyampaian yang sederhana (Nirwana, 2021). Keempat keterampilan tersebut perlu dikuasai untuk menanggapi dinamika pendidikan di abad ke-21.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi yang diperkenalkan oleh pemerintah dalam sektor pendidikan, yang ditujukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bebas dari tekanan, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat alami mereka secara maksimal (Rahayu et al., 2022). Kurikulum Merdeka menyediakan landasan yang adaptif untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta didik, memberikan guru keleluasaan dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Kurikulum merdeka muncul sebagai jawaban dan perbaikan terhadap tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka memberikan dukungan kepada peserta didik dan mengutamakan kebutuhan mereka, sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka menciptakan ruang belajar terbuka yang memungkinkan diagnosis terhadap sifat dan kemampuan individu, sehingga proses belajar tidak disamakan. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan akurat, terarah, dan konsisten, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Nugroho et al., 2024).

Paradigma yang baru Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang dirancang oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Rahayu dan rekan-rekan menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dipahami sebagai suatu desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan nyaman, tanpa adanya tekanan, dalam proses pengembangan bakat alami mereka. Kurikulum merdeka berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan potensi peserta didik, di mana guru diberikan kebebasan dalam merancang perangkat pembelajaran. Seorang guru profesional harus memiliki keterampilan dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik yang memiliki pemahaman di atas rata-rata teman sebayanya maupun yang mengalami hambatan dalam belajar. Kurikulum

merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran dan proses pembelajaran memiliki hubungan yang erat, di mana pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai strategi dalam merencanakan proses pembelajaran (Listyaningsih et al., 2023).

Pendidikan adalah aset berharga bagi setiap individu, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi yang terpendam di dalam diri mereka. Selain itu, pelaksanaan pendidikan berpotensi untuk meningkatkan kualitas diri (Cahyani dkk, 2020). Namun, motivasi belajar yang dimiliki peserta didik sering kali berfungsi sebagai penghambat dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan peserta didik. Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) dapat diterapkan untuk mendekati peserta didik dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar.

Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yang sering disebut sebagai Teaching at Right Level (TaRL) atau pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang fokus pada kesiapan belajar peserta didik, alih-alih pada tingkatan kelas. Implementasi pembelajaran ini bertujuan untuk merealisasikan filosofi ajar Ki Hadjar Dewantara yang berfokus pada peserta didik, memperkuat kompetensi numerasi dan literasi peserta didik, serta memastikan setiap peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Jauhari et al., 2023).

TaRL (Teaching at The Right Level) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian proses belajar dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini mengelompokkan peserta didik ke dalam kategori kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, tanpa mempertimbangkan tingkatan kelas atau usia mereka (Ahyar dkk, 2022). Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) telah diimplementasikan di berbagai negara, termasuk India. Organisasi yang berfokus pada inovasi pembelajaran dari India memperkenalkan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik masih rendah. Dengan penerapan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level), pembelajaran menjadi lebih terfokus pada kapasitas dan kebutuhan minat peserta didik. Melalui penerapan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level), penting bagi guru untuk melakukan asesmen awal yang berfungsi sebagai tes diagnostik bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing peserta didik, sehingga guru dapat memahami kemampuan dan perkembangan awal mereka (Suharyani dkk, 2023).

Teaching at The Right Level (TaRL) adalah pendekatan yang signifikan dan dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka. Fitriani (2022) menyatakan bahwa TaRL berfokus pada kemampuan individu peserta didik, alih-alih pada tingkat kelas yang mereka ikuti. Pendekatan ini menekankan penyediaan bantuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu mereka. Selain itu, 'Adawiyyah et al. (2024) menyatakan bahwa TaRL berfokus pada identifikasi dan pemenuhan semua kebutuhan belajar peserta didik, yang pada gilirannya mendukung pengembangan kemampuan pribadi mereka.

Metode pengajaran TaRL (Teaching at the Right Level) berfokus pada pencapaian peserta didik dan dirancang untuk mendukung penugasan peserta didik sesuai dengan kemampuan spesifik dalam mata pelajaran (Saputro, E.W, 2024). Metode TaRL (Teaching at the Right Level) dirancang untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara efektif. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman mereka sesuai dengan kapasitas dan minat individu masing-masing.

Pendekatan TaRL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki (Faradila et al., 2023). Implementasi TaRL mencakup pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman mereka, penyusunan rancangan pembelajaran yang relevan, serta pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan rancangan tersebut.

Melalui penerapan pendekatan TaRL, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Implementasi pendekatan TaRL diharapkan mampu mendorong peningkatan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas II. Masalah yang diidentifikasi adalah sejumlah peserta didik kelas II menunjukkan kesulitan dalam menafsirkan gambar pecahan atau memproyeksikan bilangan pecahan ke dalam gambar yang telah diketahui, berdasarkan hasil tes prasiklus. Situasi ini menyebabkan sejumlah peserta didik tidak mencapai hasil optimal dalam menyelesaikan soal materi pecahan. Penerapan pendekatan TaRL diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas II.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et al. (2024) mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan TaRL berpotensi untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar matematika di kelas IV SD. Terdapat peningkatan rata-rata nilai pretest dari 63,21 menjadi 82,14 setelah penerapan metode tersebut. Studi tambahan oleh Wibowo et al. (2024) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus pembelajaran dengan TaRL, di mana nilai rata-rata mengalami kenaikan dari 66 (pra siklus) menjadi 89 (siklus 2). Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan TaRL dalam meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi pecahan, di kalangan peserta didik kelas II Sekolah Dasar.

Observasi yang telah dilaksanakan di SD Inpres 1 Lere. Pembelajaran umumnya berlangsung dengan baik dan lancar, namun terdapat beberapa permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa. Hal ini terlihat dari belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam hasil belajar pada mata pelajaran Matematika. Dari hasil analisis belajar siswa kelas II, terlihat bahwa dari 28 siswa, hanya 9 siswa yang berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Dari data nilai hasil belajar siswa, diperoleh persentase siswa yang lulus KKM sebesar 67,85% dan persentase siswa yang tidak lolos KKM sebesar 32,14%. Hasil belajar siswa perlu ditingkatkan.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas II, Ibu Rosma R Mangge menyatakan bahwa penyebab kesulitan belajar Matematika adalah kegiatan siswa yang lambat dalam memahami suatu materi, sementara sebagian siswa sudah memahami materi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan kemampuan di antara siswa. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa ketika satu siswa dianggap telah memahami materi, siswa lainnya juga dianggap telah mencapai pemahaman yang sama. Perkembangan atau pemahaman siswa menunjukkan variasi yang signifikan antar individu, sehingga tidak dapat disamaratakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa berkontribusi pada penurunan semangat belajar mereka, serta adanya kurangnya komunikasi yang saling terkait antara guru dan siswa.

Identifikasi dan analisis perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai efektivitas pendekatan TaRL dalam konteks pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan matematika, terutama terkait dengan materi pecahan, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pemahaman konsep matematika yang lebih rumit di tingkat pendidikan lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi pecahan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik belajar peserta didik.

Dengan mempertimbangkan tantangan yang ada dalam meningkatkan hasil belajar kelas II SD Inpres 1 Lere, peneliti mengambil keputusan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan TaRL dianggap relevan karena fokus utamanya adalah menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan individual siswa. Hal ini

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran Matematika. Dengan pendekatan ini, setiap siswa akan menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, yang dapat mendukung mereka dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengimplementasikan pendekatan TaRL dalam pembelajaran Matematika untuk kelas II, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

METODE

Studi ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Arikunto et al. (2015) menjelaskan bahwa PTK merupakan jenis penelitian yang menguraikan hubungan sebab akibat dari suatu perlakuan, serta menggambarkan kejadian yang terjadi selama penerapan perlakuan tersebut, mencakup seluruh proses dari awal pemberian perlakuan hingga dampaknya. Model Kemmis dan Mc Taggart, yang mencakup perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), dipilih sebagai pendekatan penelitian dalam PTK ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan di dalam sebuah kelas dengan tujuan untuk menganalisis dampak dari tindakan yang diambil dalam penelitian tersebut. (Azizah, 2021; Rustiyarso, 2021)

Penelitian ini melibatkan 28 peserta didik dari kelas II SD Inpres 1 Lere. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik sampling jenuh, yang mencakup seluruh populasi kelas II sebagai sampel. Data diperoleh melalui evaluasi hasil belajar peserta didik, menggunakan metode pengumpulan data berupa tes tertulis untuk menilai pencapaian belajar. Alat yang digunakan adalah evaluasi tes. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik deskriptif komparatif untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Proses analisis terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Siswa kelas II A dianalisis untuk mengamati dampak dari perlakuan yang diterapkan oleh pendidik. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama periode sekitar 2 bulan. Siswa kelas II A menjalani perlakuan selama sekitar 2 bulan untuk menganalisis dampak dari penelitian tindakan kelas. Variabel penelitian memiliki peranan yang signifikan dalam konteks penelitian tindakan kelas. Variabel dalam penelitian mencakup variabel bebas, variabel kontrol, dan variabel terikat. Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat variabel bebas yang berupa Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Variabel kontrol yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas adalah mata pelajaran matematika dengan fokus pada materi ayo membilang sampai dengan 50. Variabel yang dianalisis adalah hasil belajar siswa. Ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam suatu kelas selama periode yang cukup panjang. Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat siklus yang berfungsi sebagai proses berulang.

Siklus dalam PTK mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Rustiyarso, 2021; Septantiningtyas, 2019). Perencanaan tindakan dilakukan setelah guru mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi. Perencanaan tindakan ditentukan berdasarkan dasar yang solid untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah menentukan perencanaan tindakan yang sesuai, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan tersebut secara berulang. Dalam prosesnya, siklus dilakukan setidaknya dua kali atau lebih. Kegiatan selanjutnya adalah observasi, yang melibatkan pengamatan langsung dan pengumpulan data secara bersamaan. Refleksi dilakukan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pendidik melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam alur penelaran penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan untuk mengumpulkan data memerlukan instrumen data. Data yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan tes. Lembar observasi berfungsi untuk memantau dan menilai setiap tindakan, sehingga kegiatan observasi tetap terhubung dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk mengevaluasi tingkat penguasaan

konsep matematika siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Sebelum melaksanakan penelitian, penulis mempersiapkan semua kebutuhan penelitian, termasuk rencana pembelajaran using model discovery learning, bahan ajar, LKPD, dan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar. Materi pembelajaran yang dibahas mencakup ayo membilang sampai 50. Pada pertemuan pertama, terdapat dua tujuan pembelajaran: (1) mampu menghitung benda atau objek secara berturut-turut hingga 50 (2) siswa dapat menghitung maju dan mundur bilangan 1 sampai 50. Dalam pertemuan kedua, terdapat dua tujuan pembelajaran yang dicapai, yaitu: (1) siswa mampu mengenali dan membaca angka 1 hingga 50, (2) siswa dapat menyebutkan angka-angka tersebut dengan benar. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada siklus I, yang terdiri dari dua pertemuan. Perlu dijelaskan bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yang masih belum memuaskan. Hal ini dapat diamati dari hasil pembelajaran yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Siklus I

Statistik Parameter Deskriptif	Siklus 1
Jumlah Siswa	28
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	60
Rata-Rata Nilai	72,5
Jumlah Siswa yang tuntas	13
Jumlah siswa yang tidak tuntas	15
Presentase Ketuntasan	46,42%

Refleksi dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan kelas pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran terhambat akibat keterlambatan peserta didik kembali ke kelas setelah jam istirahat dan kendala pada media pembelajaran berupa LCD. Untuk perbaikan pada siklus berikutnya, peneliti sebaiknya mencapai kesepakatan dengan peserta didik mengenai kepatuhan terhadap waktu kelas dan mempersiapkan alat serta bahan pembelajaran lebih awal agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

Siklus 2

Dalam siklus 2, terdapat dua pertemuan. Sebelum melaksanakan penelitian, penulis menyiapkan seluruh kebutuhan penelitian, termasuk rencana pembelajaran dengan model discovery learning, bahan ajar, LKPD, dan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar. Materi pembelajaran yang dibahas mencakup membaca bilangan hingga 50, dengan dua tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama: (1) mampu mengenali dan membaca angka 1 sampai 50, dan (2) dapat menyebutkan angka-angka tersebut dengan benar. Dalam pertemuan kedua, terdapat dua tujuan pembelajaran yang dicapai, yaitu: (1) mampu menuliskan angka 1 sampai 50 dan (2) mampu menulis angka-angka tersebut dengan benar. Implementasi tindakan dilaksanakan pada siklus 2, yang terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian harus tetap berpedoman pada sintaks model pembelajaran yang diterapkan. Dari analisis data terlihat bahwa dari 28 peserta didik, 24 orang telah mencapai ketuntasan minimum. Refleksi pada siklus 2 menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik pada media pembelajaran praktikum. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berkelanjutan terkait penerapan praktikum pada setiap materi. Namun, pelaksanaan sintaks dalam model pembelajaran tidak dilakukan secara komprehensif, hanya pada tahap penyampaian informasi atau presentasi yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil belajar yang diperoleh melalui pelaksanaan tes menunjukkan data yang relevan. Tes dilaksanakan pada setiap siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa dianalisis pada setiap siklus dengan mengumpulkan nilai dari tes yang diberikan kepada siswa. Dari analisis data analisis hasil pembelajaran

melalui tes yang dilaksanakan pada setiap siklus I dan II. Data ini diperoleh dari siswa kelas II yang berjumlah 28 orang. Dalam siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,5, dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 85. Dalam siklus I, terdapat 13 siswa yang berhasil memenuhi KKM, sementara 15 siswa belum mencapai nilai ketuntasan. Oleh karena itu, diperoleh persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 46,42%. Dalam siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 80, dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95. Dalam siklus II, terdapat 24 siswa yang berhasil memenuhi KKM, sedangkan 4 siswa belum mencapai standar ketuntasan. Persentase ketuntasan pada siklus II mencapai 85,71, menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Berdasarkan perbandingan antara siklus I dan II, terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan pendekatan TaRL. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat 28 orang peserta didik. Pendekatan TaRL dalam pembelajaran memberikan tes kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya atau satu tingkat di atas kemampuannya. Ini dilakukan agar peserta didik dapat memenuhi standar ketuntasan sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan bantuan sumber belajar seperti LKPD (Setyadi, 2023). Peningkatan hasil belajar dapat diimplementasikan melalui pendekatan TaRL dalam proses pembelajaran (Ningrum, 2023). Pendekatan TaRL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Pembahasan

Tahapan awal adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan pendekatan TaRL. Sebelum implementasi pendekatan pembelajaran yang berbeda, diperlukan profiling untuk pemetaan kebutuhan belajar siswa. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih sesuai dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Seorang pendidik harus terlebih dahulu memahami kebutuhan, kelebihan, dan kelemahan siswa mereka. Oleh karena itu, sangat krusial bagi pendidik untuk memahami karakteristik peserta didiknya. (Yusma Dewi and colleagues, 2023). Profiling peserta didik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian diagnostik awal. Melalui data penilaian diagnostik ini, guru dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan siswa serta merumuskan rancangan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. (Tang & Zhan, 2021). Proses profiling ini memungkinkan guru untuk menganalisis peserta didik sebagai bagian dari pengembangan rancangan pembelajaran yang lebih efektif. Penilaian diagnostik mencakup evaluasi kognitif yang bertujuan untuk memetakan kemampuan siswa secara efisien dan mengidentifikasi pemahaman mereka dalam konteks kelas.

Terdapat berbagai jenis tes yang dapat digunakan untuk penilaian, seperti tes pilihan ganda, tes daftar periksa, tes jawaban singkat, dan tes jawaban panjang. (Rakhmi et al., 2023). Soal yang disajikan dalam asesmen diagnostik terdiri dari 10 butir tes pilihan ganda yang relevan dengan materi pictogram. Sebelum merancang pembelajaran, guru melakukan penilaian diagnostik guna mengidentifikasi keterampilan awal yang dimiliki siswa. (Wulandari et al., 2023). Proses diagnosis memerlukan waktu sekitar 20 menit. Hasil evaluasi diagnostik menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh berada dalam rentang dari 30 sebagai nilai terendah hingga 100 sebagai nilai tertinggi.

Langkah berikutnya dalam pendekatan ini adalah merancang pembelajaran menggunakan metode TaRL. Ini merujuk pada berbagai bentuk perencanaan dalam usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa, termasuk penggunaan model, pemilihan metode yang sesuai, serta bahan ajar dan media yang mendukung proses pembelajaran. Namun, aspek yang paling krusial adalah penentuan tujuan pembelajaran. (Ananda & Amiruddin, 2019). Hasil diagnostik dan pemetaan menunjukkan bahwa guru harus merancang pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam pendekatan TaRL dengan menerapkan diferensiasi pada proses dan konten.

Langkah berikutnya adalah melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan dilaksanakan setelah proyek selesai atau pada setiap akhir proses pembelajaran.

Refleksi dan evaluasi adalah langkah penting yang perlu dilakukan setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran (Hasanuddin et al., 2022; Suciani et al., 2023). Dengan melakukan refleksi dan

evaluasi, guru dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang telah berfungsi dengan baik dalam proses pembelajaran serta area yang memerlukan perbaikan. Proses evaluasi dan refleksi dilaksanakan tidak hanya di antara siswa, tetapi juga melibatkan para guru. Refleksi mencakup evaluasi terhadap hasil pekerjaan dengan mempertimbangkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir. Penerapan metode pembelajaran “Teaching at the Right Level” (TaRL) di kelas II SD Inpres 1 Lere melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan antusiasme peserta didik dalam proses belajar serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Langkah terakhir dalam implementasi pendekatan TaRL adalah perancangan untuk perbaikan yang berkelanjutan. Implementasi pembelajaran membutuhkan peningkatan untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan (Suryadi, 2013). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar menggunakan media pembelajaran konvensional. Selain itu, mereka lebih mampu memahami satu sama lain melalui pengalaman yang dibagikan oleh teman sebaya, dan pemahaman tersebut cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama. Media memainkan peran krusial dalam proses penyampaian materi selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh yang substansial terhadap efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang mengalami peningkatan pada siklus II ini sesuai dengan harapan peneliti telah tercapai. Penelitian ini tidak akan dilanjutkan karena telah mencapai hasil yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan penerapan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik kelas II SD Inpres 1 Lere. Dalam siklus I, terdapat peningkatan sebesar 46,42% dalam ketuntasan peserta didik, yang selanjutnya meningkat menjadi 85,71% pada siklus II. Penerapan pendekatan TaRL telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian peserta didik terkait Ayo Menghitung sampai dengan 50 pada pembelajaran Matematika di SD Inpres 1 Lere. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan TaRL dalam mengatasi kesenjangan pemahaman siswa serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan TaRL telah menunjukkan efektivitasnya sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis siswa di bidang Matematika.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Nurvita yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam pembuatan jurnal, kepada pihak sekolah SD Inpres 1 Lere, khususnya Guru Pamong, ibu Rosma R Mangge yang telah memberikan bantuan dalam pembuatan jurnal ini, dan siswa kelas II SD Inpres 1 Lere yang telah ikut berpartisipasi dalam pembuatan jurnal ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) melalui Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa SD Kelas II. *AS-SABIQUN*, 6(2), 312–324. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i2.4558>
- Ahyar, dkk. (2022) Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5 (11) 5241-5246.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. LPPPI.
- Cahyani, A., In D. L., & Sari P. D. L. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3 (1). 123-140.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui model teaching at right level (tarl) metode pemberian tugas untuk

- meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kd. 3.2/4.2 topik perencanaan usaha pengolahan makanan awetan dari bahan pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
- Edizon & Zan, Aprina Maharani. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18939-18949.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARK. BADA'A: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Mustika Rahmayanti, S., Rahmantika Hadi, F., & Suryanti, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Menggunakan Pendekatan TaRL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4545 4557. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7914>
- Hasanuddin, S. E. S. M. E., Chairunnisa, M. P., Winda Novianti, M. P. I., Syamsi Edi, S. P. M. P., Dr. Atiyah Suharti, M. P., Dr. Nur Chayati, N. M. K., I Putu Agus Dharma Hita, S. P. M. O. A., Saparuddin, M. P., Edi Purwanto, M. P. I., & Lila Pangestu Hadiningrum, M. P. (2022). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=GHCcEAAAQBAJ>
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 9(1), 59–74.
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tarl Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Nirwana, N., Susanti, E., & Susanto, D. (2021). Pengaruh Penerapan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 251-258.
- Nugroho, agung wahyu, Puspita, V. P., & Fajar, W. N. (2024). Penerapan Pendekatan Teaching At the Right Level (TaRL) Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn 1 Pliken. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran: Cendekia*, 2(3), 349–363
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2019). Pendidikan Sebagai Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Saputro, Eko Wahyu. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Bahasa dan sastra dalam pendidik Linguistik dan Pengembangan*. Vol. 2, No. 1. 179-192.
- Rakhmi, M. P., Utomo, A. P. Y., & Ghufro, W. (2023). Pemanfaatan Google Form dalam Asesmen Diagnostik di SMA Negeri 11 Semarang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 115–126.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448
- Yusma Dewi., Henry Januar., Duwi Nuvitalia., Hartati. (2023) Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pedurungan Lor 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14162/10899>

